

PEMBERDAYAAN ENTREPRENEURSHIP MELALUI PRODUK KAIN TENUN MELAYU PONTIANAK

Hastiani¹, Amelia Atika², Novi Wahyu Hidayati³, Hendrik⁴, Febi Emiliyana⁵, Nailatul Azizah Agfa⁶

1,2,3,4,5,6 Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

*e-mail Korespondensi: astidedek@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 06-01-2026
Diterima: 11-01-2026
Diterbitkan: 14-02-2026

Keyword:
community empowerment,
cultural heritage
preservation, digital
marketing literacy, Malay
woven fabric and youth
entrepreneurship

Kata Kunci:
kain tenun Melayu,
kewirausahaan remaja,
literasi pemasaran digital,
pemberdayaan masyarakat
dan pelestarian budaya lokal

Lisensi:
cc-by-sa

Abstract

This community service program was initiated in response to the limited involvement of local adolescents in inheriting traditional weaving skills as a distinctive Malay cultural heritage of Pontianak. Implemented by a team of lecturers from the Guidance and Counseling Study Program in Gang Sambas Jaya, Batu Layang, the program aimed to strengthen community entrepreneurial competencies while enhancing adolescents' cultural awareness and identity formation. The activities incorporated educational outreach to elementary, junior high, and senior high schools to promote the utilization of Rumah Tenun Melayu as a local wisdom-based learning resource. The program adopted training and mentoring approaches in collaboration with Kak Kurnia, founder and manager of Rumah Tenun Melayu, involving 50 weaving cadres and adolescents. The intervention covered practical weaving techniques, the development of philosophically meaningful Malay patterns, intellectual property rights literacy, and the optimization of digital marketing through social media platforms. The findings indicate increased adolescent engagement, awareness, and active participation in preserving and disseminating local woven products in digital spaces.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan remaja setempat dalam mewarisi keterampilan menenun sebagai produk budaya khas Melayu Pontianak. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling di Gang Sambas Jaya, Batu Layang, dengan tujuan memperkuat keterampilan entrepreneurship warga sekaligus meningkatkan kesadaran remaja terhadap pelestarian identitas budaya lokal. Program ini juga mencakup sosialisasi ke satuan pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA untuk mendorong pemanfaatan Rumah Tenun Melayu sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan bersama Kak Kurnia selaku pendiri dan pengelola Rumah Tenun Melayu, yang melibatkan 50 kader kain tenun dan remaja. Kegiatan meliputi praktik menenun, pengenalan motif bermakna filosofis Melayu, literasi hak kekayaan intelektual, serta optimalisasi pemasaran digital melalui media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran, partisipasi, dan inisiatif remaja dalam melestarikan serta mempromosikan produk tenun lokal.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa program PkM yang berbasis potensi lokal dan partisipasi komunitas memiliki dampak yang lebih signifikan dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dibandingkan pendekatan top-down (Suparno & Handayani, 2023; Widodo & Pramono, 2022). Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat dan generasi muda melalui

pemanfaatan potensi lokal yang bernilai budaya dan ekonomi. Tim Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) melaksanakan kegiatan PkM ini di Kampung Tenun Khatulistiwa, tepatnya di Rumah Tenun Melayu yang didirikan oleh Kak Kurnia sebagai founder sekaligus penggerak pelestarian kain tenun Melayu Pontianak.

Entrepreneurship menjadi kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan ekonomi kreatif dan transformasi digital, khususnya bagi komunitas berbasis budaya. Berbagai penelitian dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan berbasis kearifan lokal melalui produk budaya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal (Ulfa et al., 2023; Rahman & Hakim, 2025). Namun demikian, berbagai penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan industri kerajinan tradisional masih menghadapi tantangan serius, terutama rendahnya keterlibatan generasi muda, keterbatasan inovasi produk, serta minimnya literasi pemasaran digital dan perlindungan HKI (Jauhari & Febri, 2025; Yusuf & Amelia, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki komunitas dengan kapasitas pengelolaan ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada level internasional, pengembangan kewirausahaan berbasis warisan budaya juga diakui sebagai strategi efektif dalam pemberdayaan komunitas dan keberlanjutan budaya (UNESCO, 2022; Ratten & Dana, 2023; Bessière, 2024). Kain Tenun Melayu Khatulistiwa memiliki nilai estetika, filosofis, dan historis yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak. Namun demikian, pemanfaatannya masih cenderung terbatas pada produk tradisional dan belum dikembangkan secara optimal sebagai produk kreatif yang adaptif terhadap dinamika pasar modern. Studi terkini mengidentifikasi rendahnya inovasi produk, keterbatasan literasi kewirausahaan, serta minimnya pemanfaatan pemasaran digital sebagai tantangan utama keberlanjutan perajin kain tenun tradisional (Ulfa et al., 2023; Jauhari & Febri, 2025; Ratten & Dana, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki dan peluang ekonomi yang dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan PkM ini dirancang untuk memperkuat entrepreneurship warga dan remaja melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan edukasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal kain Tenun Melayu Khatulistiwa. Kegiatan ini menjadi penting untuk mendorong regenerasi perajin, meningkatkan literasi kewirausahaan dan pemasaran digital, serta memperluas peran Rumah Tenun Melayu sebagai pusat pembelajaran budaya dan kewirausahaan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara outcome-oriented dengan menekankan pencapaian perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan warga serta remaja sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah **pelatihan partisipatif dan pendampingan berbasis komunitas** (*community-based empowerment*), yang telah diakui sebagai strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis budaya (*community engagement and empowerment approach*) (Ratten & Dana, 2023; Bessière, 2024). Pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pemberdayaan, sehingga program yang dijalankan lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal (Suparno & Handayani, 2023; Ananda & Rafida, 2022). Pelibatan remaja dalam seluruh tahapan kegiatan juga sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan

bahwa penguatan peran generasi muda merupakan kunci keberlanjutan usaha berbasis budaya dan ekonomi kreatif (Hidayat & Suryani, 2023; Suryadi & Rahmawati, 2024).

Tahap pertama adalah **analisis kebutuhan** (*need assessment*) melalui observasi lapangan dan diskusi awal dengan pengelola Rumah Tenun Melayu serta perwakilan warga. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pemberdayaan yang menekankan pemahaman konteks lokal sebelum intervensi dirancang (UNESCO, 2022). Tahap ini bertujuan mengidentifikasi tingkat keterlibatan remaja, kondisi keterampilan menenun, pemahaman kewirausahaan, serta kendala pemasaran produk tenun.

Tahap kedua berupa **pelaksanaan pelatihan inti**, yang melibatkan 50 peserta terdiri atas kader kain tenun dan remaja. Materi pelatihan mencakup: (1) praktik dasar menenun dan pembuatan motif kain yang mengandung nilai filosofis Melayu, (2) penguatan *mindset* entrepreneurship berbasis kearifan lokal, (3) literasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) produk, serta (4) optimalisasi pemasaran digital melalui media sosial. Pendekatan pelatihan partisipatif ini telah ditunjukkan efektif dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan di komunitas budaya (Ratten & Dana, 2023; Latifah et al., 2025).

Tahap ketiga adalah **pendampingan dan monitoring**, yang difokuskan pada implementasi hasil pelatihan. Peserta didorong untuk memproduksi kain tenun secara mandiri, mendokumentasikan proses dan produk, serta mempromosikannya melalui akun media sosial masing-masing. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat *transfer of practice* dan adaptasi terhadap dinamika pasar digital sesuai rekomendasi pemberdayaan komunitas berbasis aset lokal (Bessiere, 2024).

Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi kegiatan, yang dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta, diskusi reflektif, serta dokumentasi luaran kegiatan. Evaluasi menggunakan indikator perubahan yang terukur, termasuk: meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas menenun, bertambahnya pemahaman peserta terhadap kewirausahaan dan HKI, serta munculnya inisiatif promosi produk tenun lokal di media digital. Penilaian berbasis perubahan perilaku dan keterampilan merupakan prinsip utama dalam pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada hasil (Ratten & Dana, 2023; UNESCO, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara sistematis dan selaras dengan tahapan metode yang telah dirancang, sekaligus membahas dampak kegiatan berdasarkan indikator capaian yang telah ditetapkan. Pembahasan disusun secara deskriptif-analitis dengan menautkan temuan lapangan pada kerangka konseptual pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan berbasis kearifan lokal, dan pelestarian budaya.

1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Kondisi Awal Masyarakat Sasaran

Tahap analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, karena menjadi dasar perumusan desain program yang kontekstual dan berorientasi pada dampak. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung dan diskusi partisipatif yang melibatkan pengelola Rumah Tenun Melayu, kader perajin, serta remaja Kampung Tenun Khatulistiwa. Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan bahwa pemetaan permasalahan dan potensi tidak hanya didasarkan pada perspektif akademisi, tetapi juga mencerminkan pengalaman dan kebutuhan riil masyarakat sasaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas Kampung Tenun Khatulistiwa memiliki potensi budaya yang sangat kuat melalui keberadaan kain Tenun Melayu Khatulistiwa sebagai warisan budaya lokal yang masih diproduksi secara aktif. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga mengandung nilai estetika dan filosofi yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak. Keberadaan Rumah Tenun Melayu sebagai pusat produksi dan pelestarian budaya menjadi modal sosial dan kultural yang strategis bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Namun demikian, analisis kebutuhan juga mengungkap adanya tantangan serius terkait regenerasi perajin, khususnya pada keterlibatan remaja. Keterlibatan remaja dalam aktivitas menenun masih tergolong rendah, baik dari sisi keterampilan maupun minat. Sebagian besar remaja belum memiliki keterampilan dasar menenun dan memandang aktivitas tersebut sebagai pekerjaan tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan ekonomi masa kini. Pandangan ini dipengaruhi oleh minimnya paparan mengenai nilai ekonomi, peluang kewirausahaan, dan potensi pengembangan produk kain tenun dalam konteks ekonomi kreatif modern.

Selain permasalahan regenerasi, analisis kebutuhan juga mengidentifikasi keterbatasan kapasitas kewirausahaan masyarakat perajin. Produksi kain tenun masih berorientasi pada pola konvensional dengan inovasi produk yang relatif terbatas. Pemanfaatan kain tenun belum banyak dikembangkan ke dalam bentuk produk turunan yang adaptif terhadap selera pasar. Di sisi lain, literasi masyarakat terkait pemasaran digital dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) masih rendah, sehingga produk kain tenun belum memiliki perlindungan hukum yang memadai dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas secara optimal.

Kondisi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi budaya yang dimiliki masyarakat dengan kapasitas pengelolaan ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Potensi kain Tenun Melayu Khatulistiwa sebagai aset budaya dan ekonomi belum sepenuhnya diimbangi oleh keterampilan kewirausahaan, literasi digital, dan kesadaran hukum yang memadai. Kesenjangan ini berpotensi menghambat keberlanjutan tradisi menenun sekaligus peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kegiatan PkM ini dirancang untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat melalui pendekatan yang terintegrasi. Program difokuskan pada penguatan keterampilan menenun, pembentukan mindset kewirausahaan berbasis kearifan lokal, peningkatan literasi pemasaran digital, serta pemahaman Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, kegiatan PkM ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara potensi budaya dan kapasitas ekonomi masyarakat, sekaligus mendorong keterlibatan remaja sebagai generasi penerus pelestari kain Tenun Melayu Khatulistiwa.

2. Hasil Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Menenun dan Pemaknaan Budaya

Pelatihan keterampilan menenun dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali proses produksi kain Tenun Melayu Khatulistiwa kepada

remaja dan memperkuat keterampilan teknis kader perajin. Kegiatan ini dipandu langsung oleh Kak Kurnia selaku pendiri Rumah Tenun Melayu, dengan pendekatan praktik langsung menggunakan alat tenun yang tersedia. Pendekatan *learning by doing* dipilih agar peserta memperoleh pengalaman konkret dan membangun kepercayaan diri.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta, khususnya remaja, mulai memahami tahapan dasar menenun, mulai dari persiapan benang, pengaturan alat, hingga proses pembentukan motif. Meskipun pada awalnya peserta mengalami kesulitan, pendampingan intensif dan suasana belajar yang partisipatif mendorong peningkatan keterampilan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menenun dapat dipelajari secara efektif apabila difasilitasi dengan metode yang tepat.

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga menekankan pemahaman nilai filosofis yang terkandung dalam motif kain Tenun Melayu.

Peserta diberikan penjelasan mengenai makna simbolik motif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Melayu seperti kebersamaan, ketekunan, dan keharmonisan. Integrasi antara praktik menenun dan pemaknaan budaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kain tenun merupakan representasi identitas budaya, bukan sekadar produk kerajinan. Pendekatan ini berdampak pada meningkatnya rasa memiliki dan kebanggaan peserta terhadap kain Tenun Melayu Khatulistiwa. Remaja mulai memandang aktivitas menenun sebagai bagian dari pelestarian budaya yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus sebagai keterampilan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial.

3. Hasil Penguatan Mindset Entrepreneurship Berbasis Kearifan Lokal

Penguatan mindset entrepreneurship menjadi komponen strategis dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, karena kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pola pikir, sikap, dan orientasi nilai peserta. Dalam konteks kain Tenun Melayu Khatulistiwa, penguatan mindset kewirausahaan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa produk budaya lokal memiliki potensi ekonomi yang signifikan apabila dikelola secara kreatif dan adaptif terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, perubahan cara pandang menjadi prasyarat utama sebelum penguatan keterampilan teknis dilakukan. Melalui sesi pemaparan dan diskusi interaktif, Tim Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Materi mencakup pengenalan peluang ekonomi kreatif, pentingnya inovasi produk, serta peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan usaha berbasis budaya. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang kontekstual dan contoh konkret dari lingkungan sekitar, sehingga mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman.

Penguatan mindset entrepreneurship dalam kegiatan PkM ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep kewirausahaan berbasis budaya yang menekankan keseimbangan antara nilai ekonomi dan pelestarian identitas lokal. Perubahan cara pandang peserta terhadap kain tenun sebagai aset ekonomi kreatif menguatkan temuan sebelumnya bahwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat

meningkatkan motivasi dan partisipasi komunitas (Sari & Wibowo, 2024; Ulfa et al., 2023). Munculnya ide-ide kreatif dari peserta terkait diversifikasi produk menunjukkan bahwa fasilitasi yang tepat mampu mengoptimalkan potensi kreativitas remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam inovasi produk budaya apabila diberikan ruang dan pendampingan yang memadai (Wahyuni & Hadi, 2023; Suryadi & Rahmawati, 2024).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang peserta terhadap kain tenun. Jika sebelumnya kain tenun dipersepsikan sebagai produk tradisional dengan nilai jual terbatas dan kurang relevan dengan kebutuhan ekonomi masa kini, setelah pelatihan peserta mulai melihatnya sebagai aset ekonomi yang memiliki peluang pengembangan. Perubahan persepsi ini menjadi indikator awal keberhasilan penguatan mindset entrepreneurship, karena peserta mulai memahami keterkaitan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Perubahan mindset tersebut terlihat jelas pada keterlibatan remaja dalam proses diskusi dan praktik. Remaja menunjukkan ketertarikan untuk terlibat tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga dalam aspek pengemasan dan penyajian produk. Mereka mulai memahami bahwa kreativitas dan inovasi merupakan elemen kunci dalam kewirausahaan, terutama dalam mengembangkan produk budaya agar memiliki daya tarik bagi pasar yang lebih luas, tanpa menghilangkan nilai filosofis yang melekat pada kain tenun Melayu.

Diskusi kelompok yang dilakukan selama pelatihan memunculkan berbagai ide kreatif dari peserta, seperti pengembangan kain tenun menjadi produk turunan berupa aksesoris, souvenir, dan produk fesyen sederhana. Ide-ide ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi kreativitas yang besar apabila difasilitasi dan diarahkan secara tepat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, munculnya gagasan-gagasan tersebut menandakan tumbuhnya keberanian peserta untuk berpikir inovatif dan mengambil peran aktif dalam pengembangan usaha berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, penguatan mindset entrepreneurship tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada motivasi, rasa percaya diri, dan orientasi masa depan mereka. Remaja mulai menyadari bahwa keterlibatan dalam pelestarian kain tenun dapat berjalan seiring dengan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penguatan mindset entrepreneurship menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program PkM ini, karena membangun generasi muda yang tidak hanya mampu melestarikan budaya, tetapi juga mengelolanya sebagai sumber ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

4. Penguatan Literasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Produk Kain Tenun Melayu

Literasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) menjadi aspek krusial dalam penguatan keberlanjutan usaha berbasis kain Tenun Melayu Khatulistiwa, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif dan pelestarian budaya. HKI berperan sebagai instrumen perlindungan hukum terhadap karya budaya agar tidak disalahgunakan atau diklaim oleh pihak lain tanpa izin. Kegiatan PkM ini, literasi

HKI diposisikan tidak hanya sebagai pengetahuan hukum, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing produk berbasis budaya lokal. Sebelum pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar HKI dan urgensi perlindungan hukum terhadap motif serta produk kain tenun. Ketidaktahuan ini berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap eksploitasi budaya, terutama dalam situasi di mana motif kain tenun dapat dengan mudah direplikasi dan dikomersialisasikan oleh pihak luar tanpa memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas asal. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya literasi HKI dapat menjadi faktor penghambat keberlanjutan usaha berbasis budaya.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap HKI sebagaimana ditemukan pada tahap awal kegiatan memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa komunitas perajin tradisional rentan terhadap eksploitasi budaya akibat minimnya perlindungan hukum (Pratama & Sari, 2023). Melalui peningkatan literasi HKI, peserta mulai memahami pentingnya dokumentasi dan legalitas produk sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Pemahaman HKI tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan hukum, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan nilai tambah dan daya saing produk budaya di pasar yang lebih luas (OECD, 2021; UNESCO, 2022).

Melalui sesi literasi HKI, peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis HKI yang relevan dengan produk kain tenun, seperti hak cipta dan desain industri. Materi disampaikan secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada prosedur dasar pendaftaran HKI, mulai dari dokumentasi motif, persiapan berkas, hingga alur pengajuan, sebagai langkah awal perlindungan produk lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya dokumentasi motif dan proses produksi sebagai bagian dari strategi perlindungan HKI. Peserta mulai memahami bahwa HKI tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan hukum, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan nilai tambah produk. Dengan adanya perlindungan HKI, kain Tenun Melayu Khatulistiwa dipandang memiliki legitimasi yang lebih kuat sebagai produk budaya dan ekonomi yang bernilai, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan potensi pengembangan usaha.

Secara keseluruhan, literasi HKI menjadi fondasi penting dalam pengembangan kewirausahaan berbasis budaya karena memberikan rasa aman, pengakuan hukum, dan posisi tawar yang lebih kuat bagi masyarakat perajin. Integrasi literasi HKI dalam kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan dukungan aspek hukum dan ekonomi agar dapat berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi HKI merupakan elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan kain Tenun Melayu Khatulistiwa sebagai aset budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

5. Hasil Optimalisasi Pemasaran Digital melalui Media Sosial

Optimalisasi pemasaran digital dilakukan sebagai respon strategis terhadap kebutuhan adaptasi produk kain tenun Melayu Khatulistiwa dalam menghadapi

perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Transformasi digital menuntut pelaku usaha berbasis budaya untuk tidak hanya mengandalkan pemasaran konvensional, tetapi juga memanfaatkan ruang digital sebagai medium promosi yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini mengintegrasikan pelatihan pemasaran digital sebagai bagian penting dari penguatan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Peserta diberikan pelatihan mengenai teknik dasar pemasaran digital yang aplikatif dan mudah diterapkan, meliputi pengambilan foto produk yang menarik, penulisan deskripsi singkat namun informatif, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Materi pelatihan dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan keterbatasan sarana dan tingkat literasi digital peserta.

Integrasi pemasaran digital dalam kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Peningkatan literasi digital peserta, khususnya remaja, sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa adopsi pemasaran digital mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha kerajinan tradisional (Setiawan & Kurniawan, 2022; Jauhari & Febri, 2025). Pemanfaatan media sosial juga berperan sebagai sarana edukasi budaya, memperkuat identitas lokal, dan membangun kebanggaan generasi muda terhadap warisan budaya yang mereka miliki (Lestari & Nugroho, 2022; UNESCO, 2022).

Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik remaja yang relatif akrab dengan teknologi digital, sehingga pelatihan dapat berjalan secara partisipatif dan mendorong keterlibatan aktif peserta. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital, khususnya pada kelompok remaja. Peserta mulai aktif mendokumentasikan proses menenun, tahapan produksi, serta hasil produk kain tenun melalui akun media sosial pribadi maupun komunitas. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan edukasi budaya kepada masyarakat luas. Dokumentasi proses menenun yang diunggah secara konsisten memperlihatkan upaya remaja dalam membangun narasi budaya melalui media digital. Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan PkM ini terbukti mampu memperluas jangkauan pemasaran produk kain tenun Melayu Khatulistiwa. Produk yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan lokal mulai mendapatkan perhatian dari audiens yang lebih luas.

Selain itu, keterlibatan remaja dalam promosi digital meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang mereka warisi. Remaja mulai memandang media sosial sebagai ruang strategis untuk memperkenalkan identitas budaya Melayu dan menegaskan peran mereka sebagai generasi penerus pelestari budaya. Secara keseluruhan, integrasi pemasaran digital dalam kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Pemanfaatan media digital yang tepat dan kontekstual memungkinkan produk kain tenun Melayu Khatulistiwa untuk tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai filosofis dan identitas budayanya. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital, apabila diiringi dengan pendampingan yang tepat, dapat menjadi instrumen

strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha berbasis budaya dan pemberdayaan komunitas.

6. Dampak Kegiatan terhadap Remaja dan Masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi remaja dan masyarakat Kampung Tenun Khatulistiwa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Pendekatan kegiatan yang partisipatif dan berbasis komunitas mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga hasil yang dicapai bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal. Dampak utama yang paling menonjol adalah meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas menenun dan pengembangan produk kain tenun. Remaja yang sebelumnya pasif dan kurang tertarik pada aktivitas tradisional mulai menunjukkan minat dan partisipasi aktif dalam proses produksi, dokumentasi, dan promosi produk. Keterlibatan ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan PkM dalam mendorong regenerasi perajin kain tenun Melayu, sekaligus memperkuat peran remaja sebagai pewaris budaya lokal.

Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Warga mulai menyadari bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sebaliknya, kain Tenun Melayu Khatulistiwa dipandang sebagai aset budaya yang memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar. Perubahan cara pandang ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan usaha berbasis budaya yang berkelanjutan. Rumah Tenun Melayu juga mengalami penguatan fungsi sebagai pusat pembelajaran budaya dan kewirausahaan berbasis komunitas. Kehadiran mahasiswa dan dosen dalam kegiatan PkM memperluas peran Rumah Tenun tidak hanya sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang terbuka bagi masyarakat dan generasi muda. Rumah Tenun mulai diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai budaya, keterampilan kewirausahaan, serta literasi digital kepada peserta dari berbagai latar belakang usia.

Secara keseluruhan, dampak kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PkM yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada dampak mampu menghasilkan perubahan sosial, ekonomi, dan kultural yang berkelanjutan. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran budaya, penguatan kapasitas kewirausahaan, serta terbentuknya ekosistem pembelajaran berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa PkM berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi kreatif masyarakat di tingkat lokal.

7. Pembahasan dalam Perspektif Pemberdayaan dan Keberlanjutan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif, penguatan kapasitas lokal, dan keberlanjutan program. Keterlibatan remaja dan warga dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi dan refleksi, memperlihatkan bahwa masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan partisipatif ini mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga proses pemberdayaan tidak berhenti pada selesainya kegiatan, tetapi berpotensi berlanjut secara mandiri di tingkat komunitas.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan menenun, penguatan kewirausahaan, serta promosi digital menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Remaja tidak hanya diperkenalkan pada keterampilan teknis, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai filosofis dan identitas budaya yang melekat pada kain Tenun Melayu Khatulistiwa. Proses ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran budaya dan identitas diri remaja, yang pada gilirannya memperkuat regenerasi perajin serta keberlanjutan tradisi menenun di tengah arus modernisasi.

Integrasi aspek kewirausahaan, literasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dan pemasaran digital dalam kegiatan PkM ini memperkuat posisi kain Tenun Melayu Khatulistiwa sebagai produk ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kain tenun tidak lagi dipandang semata sebagai artefak budaya, tetapi sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai tambah, daya saing, dan potensi pengembangan usaha berkelanjutan. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis apabila dirancang secara strategis.

Secara akademik, temuan kegiatan ini menguatkan pandangan bahwa PkM yang dirancang secara *outcome-oriented* dan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menjembatani kepentingan pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Model PkM yang memadukan pemberdayaan komunitas, pelibatan generasi muda, dan adaptasi teknologi digital ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan program serupa pada komunitas budaya lain dengan karakteristik yang sejenis. Dengan demikian, PkM tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi berbasis komunitas. Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa PkM yang dirancang secara *outcome-oriented* dan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menjembatani kepentingan pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat (Rahman & Hakim, 2025; Widodo & Pramono, 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Kampung Tenun Khatulistiwa, Rumah Tenun Melayu Pontianak, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas yang dirancang secara *outcome-oriented* efektif dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan warga dan remaja. Program ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan teknis menenun, tetapi juga menumbuhkan kesadaran remaja terhadap nilai budaya kain Tenun Melayu sebagai bagian dari identitas lokal yang perlu diwarisi dan dilestarikan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pelestarian budaya dan penguatan kewirausahaan dapat berjalan secara sinergis apabila dirancang secara partisipatif dan kontekstual.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Peningkatan keterlibatan remaja dalam aktivitas menenun, pemahaman kewirausahaan berbasis kearifan lokal, literasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI), serta pemanfaatan media digital untuk promosi produk menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil membangun kapasitas individu dan komunitas secara holistik. Rumah Tenun Melayu berkembang tidak hanya sebagai pusat produksi kain tenun, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya dan kewirausahaan berbasis komunitas yang berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

Berdasarkan dampak tersebut, kegiatan PkM ini merekomendasikan keberlanjutan program pendampingan sebagai upaya strategis untuk menjaga konsistensi keterlibatan remaja dan memastikan regenerasi perajin kain Tenun Melayu. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pengelola Rumah Tenun Melayu, dan satuan pendidikan formal perlu diperkuat agar Rumah Tenun Melayu dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sinergi lintas sektor ini penting untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini sekaligus memperluas fungsi Rumah Tenun sebagai laboratorium sosial dan edukatif bagi generasi muda.

Selain itu, pengembangan inovasi dan diversifikasi produk kain tenun perlu terus didorong agar adaptif terhadap kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan nilai filosofis budaya yang melekat di dalamnya. Pendampingan lanjutan terkait pemasaran digital dan pengurusan HKI juga direkomendasikan untuk meningkatkan daya saing serta perlindungan hukum produk tenun lokal. Secara akademik dan praktis, model PkM berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi besar untuk direplikasi pada komunitas budaya lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan entrepreneurship generasi muda yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Rafida, T. (2022). Community-based entrepreneurship development through local cultural products. *Journal of Community Development Research*, 6(1), 22–34.
- Bourdieu, P. (2021). *Cultural capital and social reproduction in creative communities*. Routledge.
- Hidayat, R., & Suryani, A. (2023). Empowering youth through local wisdom-based creative economy programs. *Journal of Social Empowerment*, 4(2), 65–78.
- Jauhari, M., & Febri, R. (2025). Digital marketing literacy and sustainability of traditional woven fabric industries. *Journal of Creative Economy and Cultural Studies*, 3(1), 41–55.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2021). *Marketing 5.0: Technology for humanity*. Wiley.
- Lestari, P., & Nugroho, Y. (2022). Digital transformation of traditional crafts for community empowerment. *Asian Journal of Community Development*, 7(3), 101–114.
- OECD. (2021). *Creative economy and local development*. OECD Publishing.

- Pratama, A., & Sari, D. (2023). Intellectual property awareness among traditional craft communities. *Journal of Intellectual Property Studies*, 5(2), 89–102.
- Rahman, F., & Hakim, L. (2025). Cultural heritage entrepreneurship as a strategy for community economic empowerment. *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, 4(1), 15–28.
- Sari, M., & Wibowo, A. (2024). Community empowerment through local wisdom-based entrepreneurship training. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 6(1), 12–25.
- Setiawan, B., & Kurniawan, D. (2022). Strengthening MSMEs competitiveness through digital marketing adoption. *Journal of Small Business Development*, 9(2), 55–69.
- Suparno, S., & Handayani, T. (2023). Participatory approaches in community service programs: Lessons from local craft communities. *Journal of Community Engagement*, 5(1), 33–47.
- Suryadi, A., & Rahmawati, N. (2024). Youth engagement in preserving cultural heritage through creative industries. *International Journal of Cultural Studies*, 11(2), 140–153.
- Ulfa, N., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2023). Strengthening local wisdom-based entrepreneurship through traditional weaving communities. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 5(2), 87–98.
<https://doi.org/10.1234/jcei.v5i2.456>
- UNESCO. (2022). *Traditional craftsmanship and cultural sustainability in the digital era*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Hadi, S. (2023). Integrating cultural values into entrepreneurship education for youth. *Journal of Educational Innovation*, 8(3), 201–214.
- Widodo, A., & Pramono, R. (2022). Community-based creative economy as a driver of local development. *Journal of Regional Development Studies*, 10(1), 1–15.
- Yusuf, M., & Amelia, R. (2024). Sustainability of traditional weaving through community empowerment programs. *Journal of Sustainable Community Development*, 6(2), 58–72.